

**NASKAH PUBLIKASI**  
**PERILAKU *SOCIAL LOAFING***  
**PADA REMAJA PANDALUNGAN**  
**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk**  
**Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh :**

**Yunita Setiyo Tri Wulandari**  
**NIM : 121 0811 011**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI****PERILAKU *SOCIAL LOAFING* PADA REMAJA PANDHALUNGAN****Telah Disetujui Pada Tanggal**31 Mei 2016

---

**Dosen Pembimbing****Tanda Tangan**

1. Erna Ipak R, S.Psi., MA  
NIP. 197805072005012001

---

2. Danan Satriyo, S.Sos.,M.Si  
NPK. 1312649

---

## PERILAKU *SOCIAL LOAFING* PADA REMAJA PANDHALUNGAN

Yunita Setiyo Tri Wulandari <sup>1</sup> Erna Ipak Rahmawati <sup>2</sup> Danan Satriyo <sup>3</sup>

### INTISARI

Merujuk dari fenomena yang dilihat oleh peneliti terkait munculnya perilaku pengurangan upaya atau *social loafing* saat berada dalam kelompok yang dilakukan remaja Pandhalungan, membuat peneliti ingin meneliti perilaku *social loafing* remaja Pandhalungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku *Social Loafing* yang dilakukan oleh remaja Pandhalungan terkait dengan tingkat prosentase munculnya perilaku *Social Loafing* remaja Pandhalungan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan perilaku *social loafing* remaja Pandhalungan. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki latar budaya Pandhalungan dengan usia berkisar dari 18 tahun sampai dengan 22 tahun. Sampel yang digunakan sebanyak 332 subjek berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang ditentukan dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan skala perilaku *social loafing* yang disebarakan secara *accidental* kepada seluruh subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa remaja Pandhalungan berada pada kategori sedang dengan tingkat prosentase 72.89% atau sebanyak 242 remaja Pandhalungan melakukan *social loafing*. Kategori sedang dapat diartikan bahwa remaja Pandhalungan memiliki indikasi untuk melakukan *social loafing* ketika didalam kelompok, namun perilaku ini tidak terjadi di setiap kelompok belajar. Aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku *social loafing* antara lain menurunnya motivasi remaja Pandhalungan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, adanya sikap pasif ketika berada dalam kelompok, munculnya pelebaran tanggung jawab, perilaku mendompleng pada usaha anggota lain serta munculnya penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain yang juga berada dikategori sedang. Faktor budaya Kolektivisme dan karakter paternalistik yang dimelekat di diri remaja Pandhalungan juga berperan dalam pembentukan perilaku *social loafing*.

**Kata Kunci:** Perilaku *social loafing*, remaja pandhalungan.

---

1. Peneliti

2. Dosen Pembimbing I

3. Dosen Pembimbing II

**THE BEHAVIOR OF SOCIAL LOAFING BY A PANDHALUNGAN  
ADOLESCENT**

**Yunita Setiyo Tri Wulandari<sup>1</sup> Erna Ipak Rahmawati<sup>2</sup> Danan Satriyo<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*A reference from the phenomena has been seen by researcher about the habitual of social loafing when the group was doing a Pandhalungan of adolescent, it's make a researcher want to research the behavior of social loafing by Pandhalungan adolescent. This research is making to know about the behavior of social loafing by a Pandhalungan adolescent was concerned prosentase by the behavior of social loafing them.*

*An kuantitatif method is used to make the discussion of the social loafing. The subject of research is student's Universitas Muhammadiyah of Jember had a surface culture were able to revolve from 18 until 22 years old. A sample is used 332 subjek from the Faculty of Education and Knowledge that used to make tekhnik's simple random sampling. however, this research is used to behavior social loafing scale that spread by accidental to all of subject.*

*A building on this research, to show a Pandhalungan adolescent by prosentase 72.89% or 242 adolescent bring about social loafing. A Pandhalungan adolescent's kategori has indication for doing social loafing it, but this behaviour doesn't in ever study's group. The aspect's background of social loafing they are the motivation a Pandhalungan adolescent to was it down, the pasif attitude were in the group, make the responsible, it double up efort's group to make up down awareness been evaluation to another while category. The factor culture's Kolektivisme and paternalistic character adhere to Pandhalungan adolescent self to make the behavior of social loafing.*

**Key word: the behavior of social loafing, Pandhalungan of adolescent.**

---

1. Researcher

2. Guidance Instrutor I

3. Guidance Instrutor II

## PENGANTAR

Menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa dalam menempuh jenjang pendidikan, selalu dihadapkan dengan tumpukan tugas. Seiring dengan perubahan sistem pembelajaran pada pendidikan formal beberapa pendidik memberikan tugas pada anak didiknya berupa tugas kelompok, hal ini berarti bahwa tugas yang diberikan haruslah dikerjakan secara *team work*. Tugas kelompok dengan sistem *team work* yang diberikan diharapkan mampu diselesaikan secara bersama-sama dengan pembagian yang merata bertujuan agar tugas kelompok menjadi terasa lebih ringan dan mudah terselesaikan, namun yang sering ditemui dalam pengerjaan tugas kelompok selalu ada satu atau lebih dari anggota kelompok yang memberikan beban tanggung jawabnya kepada anggota lainnya. Kondisi ini tentunya dapat dialami oleh para remaja lainnya yang berada di Indonesia saat berhadapan dengan penyelesaian tugas kelompok, salah satunya adalah remaja yang tinggal di Provinsi Jawa Timur khususnya Kota Jember.

Provinsi Jawa Timur memiliki berbagai budaya percampuran (hibridasi budaya) seperti Osing, Pandhalungan dan lain-lain. Pandhalungan adalah gambaran wilayah yang memiliki beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda terkait realitas kehidupan masyarakat dan kebudayaan di kawasan tapal kuda (yakni Kota Jember, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Pasuruan dan Lumajang). Budaya Pandhalungan memiliki ciri khas yang mencerminkan karakteristik dari masyarakatnya seperti pola interaksi yang dimiliki. Salah satu karakteristik pola interaksinya adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Pandhalungan yang cenderung kasar (*ngoko*). Menurut Yuswadi

(Sutarto dan Sudikan, 2008) penggunaan bahasa yang cenderung kasar ini karena percampuran yang dibawa dari bahasa budaya Jawa dan Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Prof Ayu Sutarto seorang budayawan asal kota Jember pada tanggal 03 Mei 2015 pukul 15.00 WIB menyatakan bahwa seorang individu yang terlahir dari hasil hibridasi budaya Jawa dan Madura cenderung masih bingung kekhasan budaya apa yang dimilikinya. Kebingungan individu akan jati diri dalam memilih budaya Jawa atau Madura membuat individu dalam masyarakat tersebut menjadi pribadi yang lebih toleran dan beradaptasi dengan sesuatu hal yang baru dan hal ini juga tercermin dari perilaku remaja Pandhalungan. Rahman (2013) juga menyebutkan bahwa perilaku masyarakat Pandhalungan cenderung akomodatif dan menghargai perbedaan yaitu memiliki karakteristik bersifat dapat menyesuaikan diri dan toleransi terhadap suatu perubahan dan hal baru. Karakteristik masyarakat ini tentunya juga telah dirasakan dan mendarah daging pada anak cucunya yakni dalam hal ini adalah remaja Pandhalungan itu sendiri, dan untuk memahami perilaku remaja Pandhalungan maka tentunya terlebih dahulu memahami hakikat dari remaja pada umumnya diluar latar budaya.

Remaja dengan latar budaya Pandhalungan yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru ditunjukkan dengan sikap bisa menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya serta *peer group* yang di miliki. Remaja Pandhalungan yang dihadapkan pada tugas-tugas kelompok dan harusnya diselesaikan secara bersama-sama, nyatanya hanya diselesaikan oleh satu atau dua orang anggota kelompok yang dianggap memiliki kemampuan lebih dari yang lainnya, baik

kemampuan intelektual atau kognitif (pengetahuan dan tingkat pemahaman materi) maupun *softskill* (seperti keterampilan berkomunikasi dan beradaptasi).

Fenomena yang teramati menunjukkan bahwa pada remaja Pandhalungan terjadi perilaku *social loafing* yang terlihat dari beberapa orang dalam kelompok yang melakukan pengurangan upaya seperti bermain *handphone* dan mengobrol sendiri sehingga mempengaruhi waktu pengerjaan tugas. Pemicu Perilaku enggan bekerja dalam kelompok adalah merasa tidak cocok dengan teman kelompok, tdk faham tugas dan tdk percaya diri akan kemampuannya sehingga melimpahkan tanggungjawabnya. Pengurangan upaya yang dimaksud peneliti bahwa anggota kelompok cenderung kurang maksimal ketika mengerjakan tugas kelompok dibandingkan mengerjakan tugas individu. Pendapat peneliti ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabrenya, Lane & Wang (Setyadi, 2005) yang mengatakan bahwa orang-orang yang bekerja bersama cenderung untuk berkinerja tidak lebih baik dibandingkan bila mereka berkerja sendiri-sendiri meskipun ketika mereka bekerja diawasi, fenomena ini disebut dengan *social loafing* atau kemalasan sosial.

Perilaku pengurangan upaya dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dilakukan oleh remaja Pandhalungan dapat disebut sebagai *social loafing*. Fokus penelitian ini pada kelompok belajar akademik. Kelompok belajar akademik remaja Pandalungan dipilih karena selain penelitian ini dilakukan di Kota Jember yang dikenal dengan Budaya Pandhalungan, juga karena adanya faktor budaya Individualis dan Kolektivisme yang dapat menyebabkan terjadinya *social loafing* (Clark & Baker, 2011). Remaja yang memiliki latar budaya

individualis akan cenderung lebih sering melakukan kemalasan sosial dibandingkan Remaja dari budaya Kolektivisme yang saling bergantung dengan individu lainnya akan cenderung lebih sedikit melakukan kemalasan sosial, dan budaya Pandhalungan menjadi salah satu contoh budaya kolektivisme.

Remaja Pandhalungan dengan ciri budaya Kolektivisme dapat dijabarkan sebagai individu yang harusnya akan bekerja optimal saat bersama dengan orang lain atau bersama dengan kelompok serta minim untuk melakukan pengurangan upaya, namun faktanya dari data yang telah diperoleh dari beberapa mahasiswa yang tinggal di daerah Jember bahwa pengurangan upaya diri dalam tugas kelompok masih sering terjadi. Perilaku pengurangan upaya remaja Pandhalungan saat menyelesaikan tugas kelompok juga karena didukung dengan karakteristik masyarakat Pandalungan yang suka mengobrol dan *ngrasani* serta perilaku paternalistik, dalam hal ini menjadi ciri khas yang dimunculkan oleh remaja Pandalungan adalah pada perilaku pengurangan upayanya yang merasa percaya pada orang yang disegani atau dihormati maupun yang memiliki kemampuan (*power*) lebih dibanding dirinya sedangkan terkait dengan kelompok remaja (*peer group*) yang menjadi panutan atau tokoh adalah orang yang dianggap sebagai *leader* dikelompoknya begitu pula yang terjadi pada remaja Pandalungan.

Fenomena yang telah teramati ini memunculkan sebuah pertanyaan yang ingin diungkap membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat gambaran perilaku *social loafing* yang terjadi pada remaja Pandalungan. Penelitian ini akan peneliti beri judul “Perilaku *Social Loafing* Pada Remaja Pandalungan”.



## METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Pandhalungan. Rentangan usia remaja dalam penelitian ini adalah berkisar antara 18 tahun sampai dengan 22 tahun. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Jember dengan jumlah subjek sebesar 332 mahasiswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *skala social loafing*. Prosedur yang digunakan peneliti adalah peneliti membagikan lembaran angket kepada informan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu berjenis *Semantic Differential*. Teknik ini di gunakan karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggambarkan perilaku *Social Loafing* pada remaja Pandhalungan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku *Social Loafing* yang dibuat dalam bentuk skala *Semantic Differential*. Instrumen yang digunakan sebagai pengambilan data berdasar pada aspek-aspek perilaku *social loafing* yaitu aspek menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain dan yang terakhir aspek penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas serta uji deskriptif.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian perilaku *social loafing* pada remaja Pandhalungan dapat dilihat pada tabel.1 dibawah ini:

**Tabel. 1**  
**Kategorisasi Perilaku *Social Loafing***

No.	Kategori	Kriteria	F	Persen (%)
1.	Tinggi	$\geq 126.43$	50	15.06
2.	Sedang	$(72.55) - (126.43)$	242	72.89
3.	Rendah	$\leq 72.55$	40	12.05
Total			332	100.00

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengambilan data penelitian kepada 332 remaja Pandhalungan yang ditemui peneliti dengan membagi kategorisasi menjadi tiga kategori umum yaitu tinggi, sedang dan rendah menunjukkan bahwa rata-rata secara umum remaja Pandhalungan berada pada kategori sedang yaitu sebesar 242 remaja atau setara dengan 72.89%, yang berarti remaja Pandhalungan memiliki indikasi melakukan perilaku *social loafing* meski tidak disetiap kelompok belajar. Kategori sedang menunjukkan interpretasi bahwa remaja Pandhalungan cenderung melakukan pengurangan upaya (*social loafing*) dan juga cenderung tidak melakukan *social loafing* ketika didalam kelompok belajar.

Perilaku *social loafing* yang dilakukan remaja Pandhalungan dapat dijelaskan dari sisi budaya yang melatarbelakangi perilaku remaja. Sisi budaya yang dimaksud peneliti adalah sifat kolektif yang diturunkan dari karakter masyarakat Pandhalungan yang juga tercermin dari perilaku remaja Pandhalungan. Rachim (2007) menyatakan bahwa sikap, nilai budaya pada remaja akan tercermin pada perilaku dan tindakannya.

Sifat kolektif adalah gambaran dari budaya Kolektivisme, yaitu budaya yang menekankan bahwa individu saling bergantung satu sama lainnya dan mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok (Samosir, 2014). Pendapat ini

menurut peneliti dapat di jelaskan bahwa remaja Pandhalungan lebih mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok diatas kepentingan pribadi. Perilaku inilah yang kemudian tercermin ketika mendapatkan tugas kelompok, remaja Pandhalungan akan cenderung untuk bersama dengan kelompoknya yang dimunculkan dengan sikap mengikuti segala perilaku, keputusan, dan pemikiran kelompoknya. Pernyataan ini juga didukung oleh masa perkembangan remaja yang menyatakan bahwa interaksi sosial remaja berfokus pada teman-teman sebaya atau *peer groupnya*, bahwa yang menjadi rujukan remaja adalah teman sebayanya. Menurut Manan (dalam Ristianti, 2008) menyatakan bahwa selain dengan orang tua, remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya melalui teman sebayanya.

Sifat kolektif remaja Pandhalungan dapat dimunculkan melalui perilaku remaja yang lebih senang berkumpul besama teman-teman sebayanya dibanding dengan menyelesaikan tugas kelompoknya. Konsekuensi dari sifat kolektif yang dimiliki remaja menyebabkan penurunan motivasi diri ketika mengerjakan tugas kelompok, perilaku yang dimunculkan adalah lebih senang mengobrol dengan teman-temannya dibanding mengerjakan tugas kelompok serta malas mencari materi ketika bersama dengan kelompoknya dan akhirnya berdampak pada penyelesaian tugas kelompok yang membutuhkan waktu lama. Perilaku inilah yang kemudian membuat remaja Pandhalungan melakukan pengurangan upaya (*social loafing*).

Penurunan motivasi juga dapat terjadi ketika tidak ada kesempatan yang diberikan kelompok kepada remaja Pandhalungan dalam menyelesaikan tanggung

jawabnya sebagai anggota kelompok, hal ini menjadi salah satu alasan remaja pandhalungan cenderung untuk melakukan perilaku *social loafing* dalam kelompok. Menurut Sarwono (2005) perilaku *social loafing* disebabkan karena adanya anggota yang tidak diberi tanggung jawab. Perilaku yang dimunculkan adalah lebih sering bermain *handphone* saat mengerjakan tugas kelompok, muncul perasaan inferior dan akhirnya merasa tidak cocok dengan kelompoknya.

Perasaan inferior serta ketidakcocokan remaja Pandhalungan dengan anggota kelompoknya berakibat pada munculnya sikap malas untuk menyelesaikan tanggung jawabnya, menghindari atau menjauhi kelompoknya seperti sulit dihubungi dan tidak ada kabar ketika diajak mengerjakan tugas kelompok. Perasaan inferior atau rasa ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas yang dirasakan remaja Pandhalungan berakibat pada sikap pasif yaitu memilih untuk tetap diam dalam diskusi, memilih untuk mengikuti keputusan yang telah ditetapkan tanpa mencoba memberikan pendapatnya. Perilaku ini juga didukung dengan karakter remaja Pandhalungan yang paternalistik, yaitu segala keputusan mengikuti keputusan tokoh yang dianutnya (Yuswadi dalam Sutarto, 2008).

Sikap pasif lainnya dapat ditunjukkan pula dengan perilaku enggan untuk bertanya kepada teman kelompok lain ketika tidak memahami materi atau tugas yang diberikan dosen saat tidak masuk kuliah yang akhirnya berakibat pada munculnya perilaku tidak memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok karena merasa bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok tersebut. Perilaku enggan untuk memberikan kontribusi dalam

menyelesaikan tugas kelompok berdampak pada menambahnya beban tanggung jawab pada satu atau dua anggota kelompok lainnya. Proses yang terjadi berawal dari rasa tidak enak hati untuk menegur, memberikan sanksi pada teman atau anggota kelompok yang tidak ikut mengejakan tugas. Perilaku ini oleh remaja Pandhalungan dilakukan untuk menghindari munculnya konflik, terlebih lagi jika ada hubungan persahabatan dalam satu kelompok. Taylor dkk (dalam Audi, 2014) menyebutkan bahwa di dalam hubungan persahabatan jika terjadi konflik, pihak yang terlibat akan cenderung melakukan pengorbanan demi kebaikan hubungan persahabatannya. Pengorbanan ini dilakukan remaja Pandhalungan dengan sikap toleransi yang diberikan.

Pembiaran untuk tidak menegur dan mengevaluasi anggota yang melakukan pengurangan upaya ini akhirnya tanpa disengaja menjadi penguat bagi anggota tersebut untuk terus melakukan pengurangan upaya saat mengerjakan tugas bersama kelompok tersebut, karena perilaku individu tidak terlepas dari *affordance* atau kesempatan yang diberikan lingkungan sekitarnya (Cialdini dkk dalam Audi 2014).

Berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja pandhalungan memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* meski tidak disetiap kelompok belajar. Perilaku *social loafing* remaja pandhalungan tergantung dari kelompoknya ketika mengerjakan tugas, hal ini terjadi akibat dari peran budaya pandhalungan khususnya sifat kolektif maupun karakter paternalistik yang dimiliki. Sifat kolektif membuat remaja pandhalungan lebih cenderung senang berkumpul untuk mengobrol terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas

kelompok sedangkan karakter paternalistik yang dimiliki membuat remaja pandhalungan mengikuti aturan atau keputusan kelompok dengan mengacu pada figur dalam kelompok tersebut. Jadi ketika remaja pandhalungan bertemu dan mengobrol terlebih dahulu terlalu lama dengan kelompok belajarnya tanpa ada figur yang mengatur atau membuat aturan kelompok untuk segera mengerjakan tugasnya, maka akan berdampak pada penundaan mengerjakan tugas kelompok dan akhirnya penyelesaian tugas kelompok membutuhkan waktu yang lebih lama. Proses perilaku inilah yang kemudian dapat memunculkan perilaku *social loafing*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *social loafing* remaja Pandhalungan berada pada kategori sedang yang berarti bahwa remaja Pandhalungan memiliki kecenderungan untuk berperilaku *social loafing* meskipun tidak terjadi di semua kelompok belajar. Aspek-aspek yang melatarbelakangi perilaku *social loafing* antara lain menurunnya motivasi remaja Pandhalungan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, adanya sikap pasif ketika berada dalam kelompok, munculnya pelebaran tanggung jawab, perilaku mendompleng pada usaha anggota lain serta munculnya penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain yang juga berada dikategori sedang. Faktor budaya Kolektivisme dan karakter paternalistik yang dimelekat di diri remaja Pandhalungan juga berperan dalam pembentukan perilaku *social loafing*.

## SARAN

Berdasar pada pelaksanaan dan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

Pertama, bagi mahasiswa dan mahasiswi UNMUH Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan untuk memperkaya pemahaman tentang perilaku *social loafing* yang dilakukan oleh remaja Pandhalungan, sekaligus sebagai tolak ukur untuk tidak melakukan *social loafing* ketika berada didalam kelompok yaitu dengan cara melakukan introspeksi diri dengan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman ketika didalam kelompok, tidak bersikap acuh dan menjaga komunikasi dengan orang lain agar dapat menjauhkan diri dari melakukan perilaku *social loafing*. Kedua, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memetakan kembali proporsi klasifikasi subjek agar seimbang sehingga nilai prosentase dapat dibandingkan lebih akurat. Ketiga, variasi tempat subjek penelitian lebih diperluas kembali sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan wilayah budaya Pandhalungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audi, N. L. (2014). Persahabatan Dan Toleransi Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Psikologia Vol.9, No. 2, hal. 52-56.*
- Clark, J. (2011). "It's Not Fair!" Cultural Attitudes to Social Loafing in Ethnically Diverse Groups. *Journal Intercultural Communication Studies XX : 1*
- Rachim, R.L dan Nashori, H.F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Jurnal Indigenous, Vol. 9, No. 1, Mei.*
- Rahman, N. E. (2013). Konflik dan Kecemburuan Sosial Antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan Di Daerah Besuki Bondowoso. *Prosiding The 5<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization". Yogyakarta : Universitas Indonesia.*
- Risianti, A. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Di SMA Pusaka 1 Jakarta.* Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Samosir, S. (2014). Toleransi Terhadap Pemalasan Sosial : Peran Dimensi Budaya Individualisme – Kolektivisme. *Jurnal Psikologia Vol.9 No. 1. Universitas Sumatera.*
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Setyadi, M. (2005). *Dinamika Kelompok.* Fakultas Ilmu ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RdanD.* Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, A dan Sudikan, S.Y. (2008). *Pemetaan Kebudayaan Di Provinsi Jawa Timur : Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif.* Jember : Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim.